

Pengaruh Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V Sdn 53 Kubu Raya Tahun 2014

Ramadhaniyati

Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak

Abstrak

Latar Belakang: Setiap anak perempuan akan mengalami berbagai reaksi yang berbeda dalam menghadapi menstruasi pertamanya (menarche) baik secara positif maupun negatif. Kesiapan anak perempuan dalam menghadapi menarche tergantung pada informasi yang mereka dapat saat melakukan komunikasi pada orang terdekat yaitu keluarga khususnya orang tua yang sudah tentu sangat memahami kondisi anak perempuannya. Akan tetapi hasil survey pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukkan adanya hambatan komunikasi ibu kepada anak perempuannya dalam memberikan informasi mengenai menstruasi.

Tujuan: Mengetahui pengaruh komunikasi ibu tentang menstruasi terhadap kesiapan anak menghadapi menarche pada siswi kelas V SDN 53 Kubu Raya tahun 2014.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-eksperiment dalam bentuk *one group pre-post test design*. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah total sampling. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 siswi kelas V di SDN 53 Kubu Raya dan Ibu yang menjadi orang tua siswi. Metode pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan uji analisis menggunakan uji Paired t-test.

Hasil: analisis bivariat dengan uji Paired t-test menunjukkan ada peningkatan yang bermakna untuk rata-rata kemampuan komunikasi ibu dan kesiapan anak menghadapi *menarche* sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$). Berdasarkan hasil kesiapan anak menghadapi *menarche* yang mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diberikan komunikasi tentang menstruasi oleh ibu menunjukkan bahwa adanya pengaruh komunikasi ibu tentang menstruasi terhadap kesiapan anak menghadapi menarche pada siswi kelas V SDN 53 Kubu Raya tahun 2014.

Kesimpulan: semakin baik komunikasi ibu tentang menstruasi terhadap anak perempuannya, maka semakin baik pula bagi kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi pertamanya (*menarche*).

Kata Kunci: Komunikasi ibu, kesiapan anak menghadapi *menarche*

PENDAHULUAN

Anak perempuan biasanya mengalami perubahan fisik yang lebih dahulu dibandingkan anak laki-laki. Menurut keterangan historis yang diungkapkan para peneliti mengenai remaja, dimulainya masa pubertas dan *menarche* pada wanita dianggap sebagai peristiwa besar^[1]. Dirga Gunarsa & Gunarsa juga menyebutkan bahwa *menarche* merupakan kejadian yang penting dalam kehidupan seorang wanita^[2].

Menarche merupakan suatu perdarahan pertama dari uterus yang terjadi pada seorang wanita dan biasanya rata-rata terjadi pada umur 11-13 tahun^[3]. Menurut Pearce mengatakan bahwa *menarche* diartikan sebagai permulaan menstruasi pada seorang gadis saat masa pubertas, yang biasanya muncul pada usia 11-14 tahun^[4]. Bagi anak perempuan yang mengalami *menarche* dan daur ulang menstruasi akan menyebabkan berbagai reaksi dalam menghadapinya.

Setiap anak perempuan akan mengalami berbagai reaksi yang berbeda dalam menghadapi menstruasi pertamanya baik secara positif maupun negatif. Seperti yang disebutkan oleh Paludi pada beberapa penelitian mengatakan bahwa anak perempuan mengalami reaksi yang berbeda terhadap *menarche*, seperti perasaan cemas mengenai apa yang mesti dilakukan, rasa malu yang akan didapat, dan pengertian lebih terhadap istilah menjadi seorang wanita dewasa. Beberapa diantara mereka secara spontan menggambarkan reaksi terhadap *menarche* dalam segi negatif atau positif. Kurang dari dua puluh persen dari anak perempuan hanya menggunakan istilah negatif, seperti rasa takut, terganggu, dan kecewa ketika diminta untuk menggambarkan reaksi terhadap *menarche*^[2]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muriyana⁵ reaksi

yang ditimbulkan oleh remaja saat mengalami *menarche* adalah rasa takut, kaget, bingung, bahkan ada juga yang merasa senang. Berbagai reaksi yang telah disebutkan dapat terjadi tergantung pada pengetahuan yang didapat anak perempuan mengenai menstruasi.

Nagar & Aimol^[6] menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh remaja tentang menstruasi akan mempengaruhi persepsi remaja tentang *menarche*. Jika persepsi yang dibentuk remaja tentang menstruasi pertama (*menarche*) positif, maka hal ini akan berpengaruh baik pada kesiapan remaja dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Dan sebaliknya jika persepsi yang dibentuk adalah negatif, maka akan berpengaruh kurang baik pada kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche*.

Kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa seorang anak perempuan siap untuk mencapai kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*) pada saat menginjak usia 10-16 tahun yang terjadi secara periodik (pada waktu tertentu) dan siklik (berulang-ulang). Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap menerima dan siap mengalami menstruasi pertama (*menarche*) sebagai proses yang normal^[6].

Kesiapan anak perempuan dalam menghadapi *menarche* tergantung pada informasi yang mereka dapat saat melakukan komunikasi pada orang terdekat yaitu keluarga khususnya orang tua yang sebelumnya telah memahami kondisi anak perempuannya. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang harus memberikan contoh terbaik bagi anaknya^[7]. Ini berarti orang tua merupakan sumber pendidikan utama yang diharapkan dapat menjadi

media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan seksual anak. Pendidikan seksualitas informal dalam keluarga biasanya terjalin dalam bentuk komunikasi yang hangat antara anak dan orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

Adanya anggapan orang tua terutama ibu yang salah mengartikan menstruasi dan menganggap bahwa menstruasi merupakan hal yang tabu atau tidak layak untuk diperbincangkan kepada anak dan menganggap anak akan tahu dengan sendirinya, akan memperparah permasalahan terhadap kesiapan anak dalam menghadapi *menarche*^[4]. Dengan anggapan yang salah seperti itu akan menyebabkan tidak terjalinnya komunikasi secara efektif yang dilakukan antara ibu dan anak mengenai permasalahan menstruasi yang akan dihadapi anak perempuannya sehingga akan membuat anak sulit untuk mendapatkan informasi secara rinci mengenai menstruasi.

Data yang diperoleh saat melakukan survey awal di SDN 53 Kubu Raya, sekolah tersebut memiliki siswi berjumlah 44 siswi dikelas V. Setelah dilakukan wawancara pada 10 anak, didapat sebagian besar siswa mengatakan takut, cemas, bingung, dan malu saat ditanya mengenai menstruasi, ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang didapat secara rinci dan kurangnya kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi pertamanya. Sedangkan data yang diperoleh saat melakukan survey lanjutan ke rumah-rumah ibu siswi, didapatkan bahwa dari 10 ibu, hanya 1 ibu yang memberikan informasi secara rinci mengenai menstruasi, dan 2 ibu yang memberikan informasi tentang menstruasi seadanya, dan sisanya 7 ibu mengatakan belum pernah menjelaskan dan memberikan informasi mengenai menstruasi dan

menganggap masih belum layak untuk dibicarakan kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang dilakukan ibu sehingga dapat mengakibatkan munculnya ketidaksiapan anak jika mengalami menstruasi pertama kali.

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari kurangnya komunikasi yang dilakukan antara ibu dan anak akan menyebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan anak perempuan mengenai masalah kesehatan reproduksi khususnya menstruasi sehingga anak akan mengalami ketidaksiapan baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) dan anak yang tidak tahu secara rinci masalah seksual ini akan mencari-cari sendiri informasi tanpa pantauan orang tua dan dapat berakibat buruk bagi pemahaman mereka mengenai seksualitas itu sendiri.

Upaya yang dapat orang tua lakukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dalam masalah yang anak hadapi adalah dengan menjalin hubungan yang lebih dekat dan lebih terbuka dalam memberikan pengarahan informasi mengenai menstruasi dan memberikan kesempatan pada anak agar mereka mau bercerita tentang keadaan dirinya. Orang tua juga harus berusaha menunjukkan empati dan perhatian lebih terhadap keperluan maupun kesulitan anak dan adanya respon yang baik terhadap permasalahan yang dihadapi anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Pre-Experiment* dalam bentuk *One Group Pre-Post Test Design*, yaitu rancangan ini tidak ada kelompok pembanding (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang

terjadi setelah adanya perlakuan atau eksperimen^[8]. Ciri tipe penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi^[9].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai kemampuan ibu dalam melakukan komunikasi tentang menstruasi kepada anak yang akan menghadapi menstruasi pertama, sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan kemudian dilihat apakah berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi pertama. Bentuk rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Desain Penelitian *Pre-Experiment*
Dengan Pendekatan *Pre-Post Test Design*

Subjek	Pre test	Intervensi	Post test
K ₁	O ₁	X	O ₂
K ₂	O ₃		O ₄

Keterangan :

K₁ = Subjek (Ibu)

O₁ = Observasi komunikasi ibu tentang menstruasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan

X = Intervensi (Pendidikan Kesehatan)

O₂ = Observasi komunikasi ibu tentang menstruasi sesudah diberikan pendidikan kesehatan

K₂ = Subjek (Siswi)

O₃ = Observasi nilai *pre test* kesiapan anak menghadapi *menarche*

O₄ = Observasi nilai *post test* kesiapan anak menghadapi *menarche*

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Total Sampling*, dimana keseluruhan siswi kelas V di SDN 53 Kubu Raya yang belum mengalami menstruasi pertama dan ibunya yang

telah ditemukan diantara populasi sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari 4 rangkap lembar kuesioner yaitu; lembar kuesioner A merupakan data demografi responden (ibu) yang berisikan nama, alamat, umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan responden. Lembar kuesioner B merupakan alat ukur berupa pernyataan mengenai komunikasi ibu tentang menstruasi yang terdiri atas 21 pertanyaan. Lembar kuesioner C merupakan data demografi responden (anak) yang berisikan nama, alamat, umur, dan kelas responden. Lembar kuesioner D merupakan alat ukur berupa pernyataan mengenai kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi pertama yang terdiri atas 22 pertanyaan. Dan dari seluruh kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

HASIL PENELITIAN

Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SDN 53 Kubu Raya Tahun 2014

Hasil analisis diketahui bahwa komunikasi ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar adalah baik yaitu sebesar 72,5 % dan komunikasi kurang baik yaitu sebesar 27,5 %. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan komunikasi ibu yang baik menjadi 95 % dan yang kurang baik 5 %. Kemudian dilihat berdasarkan rerata komunikasi ibu sebelum pendidikan kesehatan yaitu 57,28 dan komunikasi ibu sesudah pendidikan kesehatan yaitu 68,30.

Hasil menunjukkan bahwa komunikasi ibu pada anak rata-rata atau sebagian besar sudah baik, ini berarti ibu sebagian besar menyadari bahwa komunikasi tentang menstruasi itu penting

untuk anak yang akan menghadapi menarche dengan memberikan penjelasan secara terbuka, dukungan dan kepercayaan kepada anak untuk memahami menstruasi sejak dini. Menurut Praktiko^[10] menyebutkan bahwa hubungan komunikasi yang efektif dan berjalan baik ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif atau kepercayaan serta kesamaan antara orang tua dan anak.

Kesiapan Anak Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas V SDN 53 Kubu Raya Tahun 2014

Hasil analisis diketahui bahwa kesiapan anak menghadapi *menarche* sebelum diberikan komunikasi tentang menstruasi oleh ibu sebagian besar adalah siap yaitu sebesar 67,5% dan yang tidak siap yaitu sebesar 32,5%. Sesudah diberikan komunikasi tentang menstruasi oleh ibu yang siap menjadi 97,5% dan yang tidak siap 2,5%. Kemudian dilihat berdasarkan rerata kesiapan anak menghadapi *menarche* sebelum diberikan komunikasi tentang menstruasi oleh ibu adalah 13,63 dan sesudah diberikan komunikasi tentang menstruasi oleh ibu yaitu 17,27.

Pengaruh Komunikasi Ibu tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SDN 53 Kubu Raya Tahun 2014

Hasil uji statistik menunjukkan pada ibu yang mendapatkan pendidikan kesehatan komunikasi tentang menstruasi rata-rata kemampuan komunikasi ibu sebelum dan sesudah intervensi meningkat secara bermakna ($P\text{-value} < \alpha 0,05$) dengan selisih kenaikan rata-rata yaitu 11,20. Kemudian rata-rata kesiapan anak menghadapi menarche sebelum dan sesudah diberikan komunikasi oleh ibu meningkat secara bermakna ($P\text{-value} < \alpha 0,05$) dengan selisih kenaikan rata-rata

yaitu 3,64. Hasil uji statistik dapat disimpulkan ada peningkatan yang bermakna untuk rata-rata kemampuan komunikasi ibu dan kesiapan anak menghadapi menarche sebelum dan sesudah intervensi ($P\text{-value} 0,000 < \alpha 0,05$) yang artinya H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SDN 53 Kubu Raya Tahun 2014

Menurut BKKBN^[11], komunikasi adalah suatu proses pertukaran dan penyampaian informasi, sikap, pikiran, gagasan atau perasaan melalui bahasa, pembicaraan, pendengaran, gerak tubuh atau ungkapan emosi. Komunikasi yang biasa dilakukan orang tua dan anak adalah komunikasi interpersonal dimana pembicaraan antar kedua belah pihak berlangsung akrab, dan berusaha saling memahami. Komunikasi dikatakan baik dan efektif apabila memiliki aspek-aspek seperti adanya keterbukaan, rasa empati, dukungan/ suportif, kepositifan dan kesamaan.

Hasil komunikasi ibu yang kurang baik ini ditunjukkan kemungkinan disebabkan oleh masih adanya pemikiran orang tua yang menganggap masih belum waktunya dan masih belum layak untuk dibicarakan kepada anak sejak dini sehingga dapat menciptakan masalah baru. Hal ini serupa dengan pendapat Proverawati & Misaroh^[4] yang mengatakan bahwa adanya anggapan orang tua terutama ibu yang salah mengartikan menstruasi dan menganggap menstruasi merupakan hal yang tabu atau tidak layak untuk dibicarakan kepada anak dan menganggap anak akan tahu dengan sendirinya, akan memperparah permasalahan terhadap kesiapan anak menghadapi menstruasi pertama.

Asumsi peneliti bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak ini tidak lepas dari rasa keinginan dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan asuhan kepada anak. Terjalannya komunikasi yang baik atau tidak antara orang tua dan anak tergantung pada masing-masing individu yang memiliki kesadaran untuk saling terbuka, menghargai, memberikan pemahaman tentang suatu hal dan menjadikan komunikasi sebagai dasar untuk menjalin hubungan yang harmonis kepada anak.

Kesiapan Anak Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas V SDN 53 Kubu Raya Tahun 2014

Kesiapan anak menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang anak siap untuk mencapai salah satu kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*), yang keluar dari tempat khusus wanita pada saat menginjak usia sepuluh sampai enam belas tahun, yang terjadi secara periodik (pada waktu tertentu) dan siklik (berulang-ulang). Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap menerima dan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) sebagai suatu proses yang normal^[6].

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jayanti & Purwanti^[5], dimana kesiapan responden dalam menghadapi *menarche* di SDN 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes sebagian besar adalah tidak siap yaitu sebesar 48 anak (92,30%) dan yang siap hanya sebesar 4 anak (7,69%). Kesiapan anak secara emosional menunjukkan hampir semua perasaan subyek mengalami cemas, bingung, takut dan deg deg-gan. Ketidaksiapan anak

perempuan dalam menghadapi *menarche* yang dialami anak dapat dilihat dari reaksi yang ditunjukkan seperti perasaan yang lebih negatif dibandingkan dengan anak-anak yang sudah lebih mempersiapkannya^[1].

Asumsi peneliti adalah tingkat kesiapan anak menghadapi *menarche* tidak akan sama antara anak yang satu dengan anak lainnya, karena kesiapan itu sendiri tergantung bagaimana anak mengungkapkan, mempersepsikan, dan mempersiapkan menstruasi secara individual. Seorang anak yang mengatakan senang dan tidak khawatir belum tentu anak yang lain merasakan hal yang sama. Hal ini dikarenakan sesuai dengan pendapat Sipahutar^[12] dan Jayanti & Purwanti^[5] bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* seperti Usia, sumber informasi, pengetahuan dan peran ibu dalam menghadapi *menarche*.

Pengaruh Komunikasi Ibu tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SDN 53 Kubu Raya Tahun 2014

Berdasarkan hasil kesiapan anak menghadapi *menarche* yang mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diberikan komunikasi tentang menstruasi oleh ibu ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh komunikasi ibu tentang menstruasi terhadap kesiapan anak menghadapi *menarche* pada siswi kelas V SDN 53 Kubu Raya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fajri dan Khairani^[6] yang hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) dengan tingkat signifikan $p=0,000$ ($p<0,01$). Sesuai dengan teori bahwa peran seorang ibu

merupakan pendidik pertama dan utama yang memahami perubahan yang terjadi pada anak. Ibu memiliki peranan penting dalam penentuan peran seks anak dan dapat berpengaruh terhadap kesiapan dalam menghadapi masa peralihan anaknya^[12].

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan melakukan komunikasi yang efektif antara ibu ke anak yang akan menghadapi menstruasi pertama dapat menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi pertama. Melalui pemberian pendidikan kesehatan, pengetahuan dan informasi yang tepat, anak tentunya akan dapat mempersiapkan dirinya dengan baik pula dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan dengan memberikan pendidikan kesehatan pada ibu terkait menstruasi dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam mengkomunikasikan kepada anak perempuannya terkait menstruasi tersebut. Hal ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesiapan anak (siswi kelas V SDN 53 Kubu Raya) dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*).

SARAN

Komunikasi Ibu kepada anaknya yang mengalami menstruasi pertama sebaiknya dilakukan secara intensif supaya anaknya siap menghadapi menarche.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Santrock, John W. 2007. *Remaja, Edisi Kesebelas*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- [2] Ninawati & Kuryadi. 2006. Hubungan Antara Sikap Terhadap Menstruasi dan Kecemasan Terhadap *Menarche*. *Jurnal Psikologi*. Vol.4. 38-54. Diakses pada tanggal 02 Mei 2013, dari <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/viewFile/40/39.html>
- [3] Wiknjastro, H., et al. 2005. *Ilmu Kandungan*. Ed.2, Cet.4. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- [4] Proverawati, A., & Misaroh, S. 2009. *Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- [5] Jayanti, N.F., & Purwanti, S. 2012. Deskripsi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Anak dalam Menghadapi Menarche di SDN 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2011. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol.3. 1-14. Diakses pada tanggal 17 Mei 2013, dari <http://www.akbidylpp.ac.id/ojs/index.php/Prada/article/download/11/10>.
- [6] Fajri, A., & Khairani, M. 2011. Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (*Menarche*) pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.10. 133-143. Diakses pada tanggal 02 Mei 2013, dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/2885/2568.html>
- [7] Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

- [8] Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- [9] Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- [10] Utami, E.L. 2010. *Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal Perempuan*. Skripsi Dipublikasikan, Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- [11] BKKBN. 2012. *Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Remaja*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) : Jakarta.
- [12] Sipahutar, N.E. 2008. *Kesiapan Siswi Remaja Putri dalam Menghadapi Haid Pertama (Menarche) di SLTP Kemala Bhayangkari 1 Medan Tahun 2008*. KTI Dipublikasikan. Program D-IV Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan.